



X ——— Contoh cetakan diterima di : ———

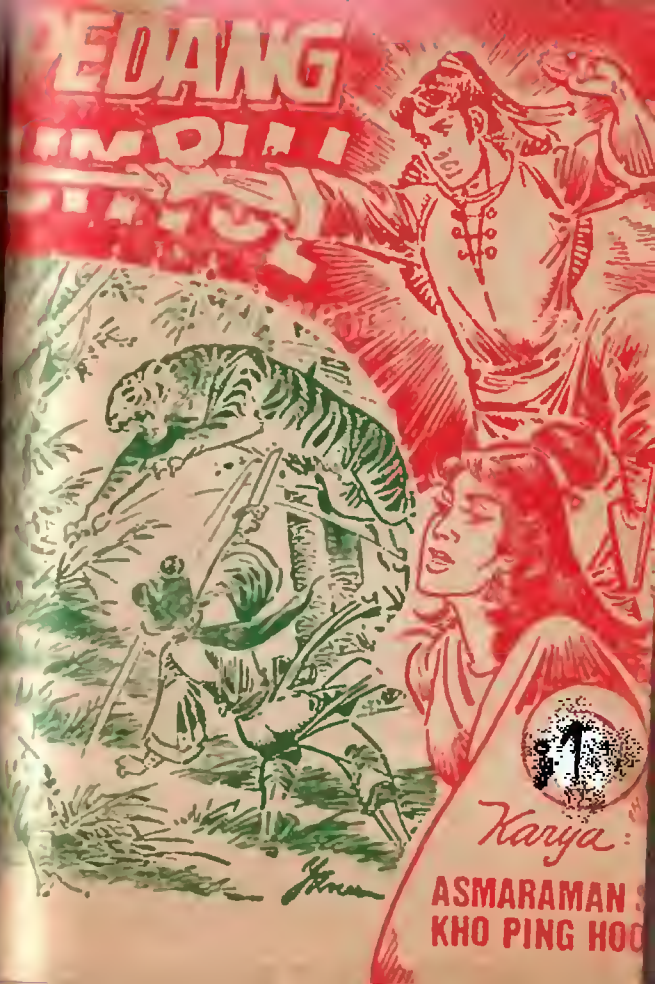
KEJARI, SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.

POLISI, SKA. TGL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Sen/la'el Pam/XI/1984.

X ———

Gema

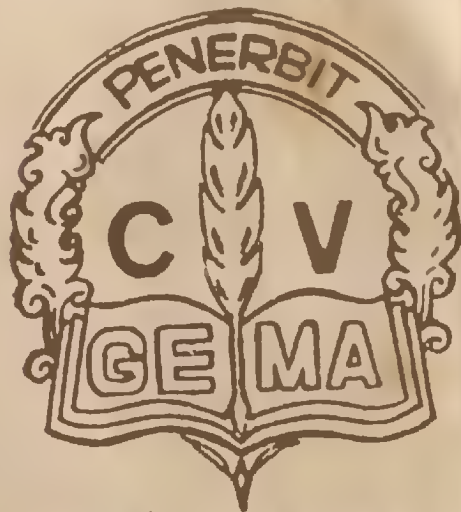


Karya :

ASMARAMAN S
KHO PING HOO

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada C V GEMA — Solo di bawah Lindungan Undang-Undang

Dilarang mengutip / menyalin / mengubah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA.



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1984

000 SIPEDANG TUMPUL 000

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid I

— O —

PEGUNUNGAN yang berderet sepanjang sembilanpuluh kilometer itu memang patut dengan namanya yang diberikan orang sejak ribuan tahun kepadanya, yaitu Gunung Api f Menakjubkan kalau melihat pegunungan yang berkilauan merah seperti api membara itu, Baru melihat bentuk dan warnanya saja sudah menimbulkan perasaan panas, seperti orang melihat gunung yang terbakar membara. Apa lagi kalau mengingat bahwa di kaki pegunungan itu sebelah selatan adalah daerah Turfan, daerah yang dikenal sebagai daerah yang paling panas di seluruh daratan Cina. Daerah Turfan merupakan daerah berlekuh seperti mangkuk yang amat rendah letaknya. Kalau para musafir kelana atau rombongan pedagang yang melawat ke atau datang dari See-thian (dunia barat, yang dimaksudkan India) lewat di daerah Turfan yang mereka takut ini dan memandang ke utara, mereka semua selalu menganggap bahwa hawa panas itu tentu datang dari Gunung Api itu!

Sesungguhnya tidaklah demikian. Pegunungan ini tidak mengandung api, bukan pula gunung berapi. Akan tetapi pegunungan ini terdiri dari batu padas yang warnanya merah seperti api membara. Tingginya sekitar lima ratus meter dari permukaan laut dan tidaklah begitu panas bawanya, sungguhpun pegunungan padas itu nampak gundul karena jarang ada tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup di sana.

Hanya binatang unta dan kuda dari daerah itu yang sanggup membawa rombongan kafilah melintasi daerah Turfan. Kadang-kadang, di tengah-tengah bawanya demikian panas menyengat, bahkan lebih panas dari pada hawa di Gurun Gobi.

Namun, tanpa memikirkan hal-hal yang merugikan dan membahayakan manusia, pemandangan alam di daerah itu memang amatlah indahnya, keindahan yang tidak bisa didapatkan di daerah lain. Pantaslah kalau tempat ini oleh penduduk sekitar daerah yang lebih subur di wilayah itu, daerah Turfan dianggap sebagai tempat tinggal Dewa Api dan keluarganya. Menurut Jonggeng, Dewa Api telah melakukan kesalahan di kahyangan dan oleh Yang Maha Kuasa lalu dibuang ke Gunung Api menjadi penguas pegunungan itu. Indah dan agung, pegunungan membara yang melintang

tiada putusnya, seolah menjadi benteng penghalang bagi para pedagang dari timur dan barat. Di sepanjang jalan yang dibuat oleh kafilah, terdapat tulang rangka manusia dan binatang berserakan, tanda bahwa sudah banyak korban jatuh ketika melewati daerah Turfan. Maka timbulah kepercayaan bahwa Dewa Api telah menyuruh anak buahnya untuk membantai orang-orang berdosa yang kebetulan melewati daerah itu. Makin jarang kafilah melalui daerah ini, dan kalau ada yang berani, tentu rombongan itu dikawal oleh sepasukan pengawal yang gagah berani dan berkepandaian tinggi.

Matahari telah menggeser ke barat ketika rombongan yang cukup besar itu memasuki daerah Turfan. Sepuluh ekor unta, limabelas ekor kuda, membawa tujuh belas orang dan banyak barang dagangan. Mereka datang dari timur, hendak menuju ke barat. Dua orang yang herubuh gemuk dan menunggang unta-unta terbesar, adalah dua orang pedagang berbangsa Han. Limabelas orang berkuda adalah orang-orang Kasak yang terkenal gagah perkasa dan pandai menunggang kuda, dan pada jaman itu, orang-orang Kasak yang terkenal jagoan mendapat banyak keuntungan dari pekerjaan mereka sebagai pengawal-pengawal yang boleh diandalkan.

Dua orang pedagang Bangsa Han itu ber-

usia kurang lebih limapuluh tahun Mereka adalah pedagang-pedagang yang sudah berpengalaman, akan tetapi biasanya mereka berdagang ke Tibet, Bhutan dan Nepal. Baru sekali ini mereka menuju ke Sec-thian untuk berdagang dan membawa barang dagangan yang amat berharga, antara lain sutera dan batu batu mulia yang mempunyai harga tinggi di dunia barat. Begitu memasuki Turfan, mereka disambut senyuman matahari yang membuat mereka menggembul dan mereka beberapa kali menoleh kepada pasukan pengawal untuk mencari tempat teduh dan berlindung.

Kepala pasukan pengawal, seorang Kasak yang usianya sudah limapuluh tahun lebih dan bertubuh tinggi kurus, mengangkat tangan dan menggoyangkannya sebagai tanda tidak setuju "Kita harus dapat melewati Turfan sebelum malam tiba!" Dan diapun membunyikan cambuknya di belakang dua ekor onta itu, membuat dua ekor onta itu terkejut dan melangkah lebih cepat. Dua orang pedagang di atas punggung onta terangguk-angguk dan tidak berani membantah karena dalam perjalanan yang berbahaya itu, mereka harus tunduk kepada kepala pasukan pengawal yang mengatur keamanan perjalanan itu. Mereka hanya dapat minum sedikit jeruk untuk melarutkan ketidaksenangan hati mereka. Setelah hari mereka sejuk kembali

dua orang saudagar itu terangguk-angguk melenggut di atas onta, senyaman matahari membuat mereka mengantuk.

Tiba-tiba dua orang pedagang itu dikejutkan oleh suara ribut-ribut. Ketika mereka membuka mata, mereka melihat betapa sepuhlah orang pengawal berkuda sudah mengelilingi mereka dengan sikap siaga, sedangkan lima orang lain, dipimpin kepala pengawal, berhadapan dengan seorang laki-laki asing yang berdiri dengan sikap angkuh.

Laki-laki itu berusia hampir enam puluh tahun, tubuhnya tinggi tegap dengan dada yang bidang. Kedua lengan baju yang digulung sampai siku membuat sepasang lengan itu nampak, kekarak dan dihias otot melingkar-lingkar. Rambutnya sudah bercampur uban, diklat ke atas dan tertutup sebuah caping lebar yang melingdingi wajahnya dari senyaman matahari. Telinganya yang lebar, bukit hidung yang tinggi, mata sipit yang kedua ujungnya menuruni, bentuk pakalannya, jelas menunjukkan bahwa pria itu adalah Bangsa Uigur. Suku Uigur dan suku Kasak merupakan dua suku bangsa yang saling banyak berada di daerah Sin-kiang atau daerah barat ini.

Dua orang saudagar itu melihat betapa kepala pengawal marah-marah, dan mengusir orang Uigur itu, agar tidak menghalang di

jalan. Akan tetapi, orang Uigur itu hanya tertawa saja, suara ketawanya lantang dan bernada meremehkan. Kepala pasukan makin marah dan bersama empat orang anak buahnya, dia lalu berloncatan turun dari atas kuda mereka dan menyerang orang Uigur tinggi besar itu dengan golok mereka. Penghadang itu tidak bersenjata, namun tubuhnya berkelebatan di antara sinar lima batang golok yang menyambar-nyambar. Mengherankan dan mengagumkan sekali melihat tubuh yang tinggi besar itu dapat bergerak seringan itu, dengan kecepatan gerak seperti seekor burung walet saja.

"Slapa dia dan mengapa mereka berkelahi?" Saudagar gendut yang kepalanya botak bertanya kepada seorang anggota pengawal terdekat.

"Orang itu perampok."

"Abhh.....!" Dua orang saudagar memandang terbelalak dan muka mereka berubah pucat sekali.

"Tidak perlu khawatir. Sebentar lagi dia tentu dapat dibunuh," pengawal itu menghibur. Akan tetapi, melihat betapa perampok itu belum juga dapat dirobohkan dan gerakannya seperti seekor burung walet saja, sepuluh orang pengawal yang bertugas melindungi dua orang pedagang itu sudah berloncatan turun dari atas kuda dan mereka semua telah mencabut senjata golok melengkung. Setelah belasan ju-

rus lewat tanpa ada sebatangpun golok mampu menyentuhnya, perampok tinggi besar itu tertawa berceles, kemudian kaki tangannya bergerak cepas dan dia mulai membalas serangan para pengeroyoknya. Dia memainkan ilmu silat yang aneh, kakinya berloncatan ke sana sini dan kedua tangannya diputar-putar, seperti gerakan seekor burung. Akan tetapi akibatnya bukan main! Empat orang pengeroyok roboh berpelantingan dan tidak mampu bangkit kembali karena di kepala mereka terdapat luka berlubang bekas ditembusi jari tangan perampok itu! Bahkan kepala pengawal juga hanya mampu mengbindarkan naut setelah dia melempar tubuh ke belakang dan bergulingan menjauh.

Kepala pengawal meloncat berdiri dan mukanya menjadi merah saking marahnya. Dia menudingkan goloknya ke arah perampok itu. "Siapa kau? Orang Uigur biasanya tidak saling mengganggu dengan kami Bangsa Kasak. Kenapa engkau hendak mengganggu pekerjaan kami?"

"Ha-ha-ha! Kalian orang-orang Kasak yang pelit! Aku hanya menghendaki batu-batu giok (mal-) itu. Serahkan kepadaku dan kalian boleh ambil semua sisa barangnya. Dua ekor babi gemuk ini kita sembelih saja!" kata si perampok yang tinggi besar itu.

"Orang rendah! Kami adalah orang-orang Kasak yang gagah! Kami bukan sahabat orang Han, akan tetapi sekali kami menerima tugas dan tanggung jawab, akan kami bela sampai mati! Jangan harap engkau akan dapat memperoleh sepotongpun benda yang kami lindungi sebelum kami menggelelak sebagai mayat!" pimpinan pengawal Kasak itu berteriak lantang dengan sikap gagah. Kemudian dia menoleh ke arah anak buahnya. "Bentub barisan pedang bintang!"

Sepuluh orang pengawal yang telah melindungi dua orang pedagang, kini berloncatan mengepung perampok itu bersama kepala pasukan, dan mereka membentuk barisan pedang bintang yang memiliki gerakan teratur, mengelilingi si perampok sambil bertarian dan sambil memainkan golok yang digerak-gerakkan dari atas ke bawah, lalu diputar ke atas kembali. Gerakan ini mendatangkan sinar berkilauan karena teriampa sinar matahari.

Akan tetapi, perampok tinggi besar itu tidak menjadi gentar, bahkan tertawa. Kemudian dia mengeluarkan suara melengking nyaring, menggerak-gerakkan kedua lengannya dan semua perampok melihat betapa kedua lengan yang berkuat kecoklatan terbakar sinar matahari itu kini berubah menjadi merah so-

perti api membara! Melihat ini, kepala pengawal terkejut bukan main.

"Kau..... kau..... Datuk Besar Tangan Api?" Dia tergagap. "Bukankah engkau sudah mengundurkan diri bahkan tinggal di daerah kami Bangsa Kasak dan diterima dengan baik?"

"Ha-ha-ha, matamu masih awas. Nah, serahkan kemala-kemala itu dan aku akan mengampuni kalian!" Si Tangan Api itu berkata.

"Bukan watak kami Bangsa Kasak untuk menyerah tanpa melawan!" kepala pengawal itu berseru. "Kami adalah orang-orang yang setia kepada tugas sampai mati!"

"Bagus, kalau begitu kalian akan mati!" bentak Si Tangan Api. Barisan bintang yang terdiri dari sebelas orang itu sudah menggerakkan golok mereka dan melakukan penyerangan dengan serentak dan teratur. Yang mereka serut Barisan Pedang Bintang itu sesungguhnya adalah barisan pedang yang teratur rapi dan mereka mempejarinya dari seorang perwira Bangsa Mongol ketika pasukan Mongol menyerbu ke barat. Akan tetapi karena mereka biasa menggunakan senjata golok, maka mereka bukan memainkan pedang, melainkan golok.

Melihat senjata-senjata tajam itu menyambar-menyambar dengan ganas dan teratur,

Si Tangan Api bersikap tenang saja, bahkan senyumnya tak pernah meninggalkan bibir. Dia menggunakan kedua tangannya yang telanjang sampai ke siku, kedua lengan yang kulitnya kemerahan seperti api membara, seperti Gunung Api yang nampak dari situ. Ketika dia menggerakkan kedua lengan menangkis, maka terdengar suara berdenting seolah-olah kedua lengan itu terbuat dari pada bata! Dan secepat kilat lonjannya menangkis, pada saat golok lawan terpeleat, secepat kilat tangan ke dua menyambar.

"Bakk!" Yang terpukul berteriak, tubuhnya terjerkang dan tak mampu bergerak lagi. Bagian tubuh yang terkena pukulan tangan terbuka itu seperti terbelah dan ada bekas telapak tangan di bagian itu, dan orangnya tewas seketika!

Teriakan susul menyusul dan sebelas orang pengeroyok itu roboh satu demi satu! Si Tangan Api menyapa dengan pandang matanya. Melihat sebelas orang Kasac itu sudah roboh semua dan tidak ada yang bergerak lagi, diapun mengangkat muka ke atas lalu tertawa herzelak, suara ketawanya bergema sampai jauh.

Dia orang saudagar yang menjadi ketokohan, sudah merosot turun dari onta mereka dan melihat seluruh pengawal mereka tewas, maka

waktu lalu melerikan diri. Perut mereka yang gendut bergayutan dan karena tidak biasa bekerja keras apa lagi lari, mereka jatuh bingun dan belum ada seratus langkah, mereka sudah terengah-engah kehabisan napas. Melihat mereka lari, Si Tangan Api mengangkat tangan kanan ke atas dan dia berteriak laotang, suaranya berpengaruh.

"Heim! Kalian berdua, berhenti!"

Mendadak saja dua orang yang lari terhuyung-huyung itu berhenti, seolah kaki mereka mendadak melekat pada tanah yang mereka injak.

"Kembalilah kalian ke sini!" teriak pula Si Tangan Api.

Teriakan itu membuat mereka semakin ketakutan. Mereka ingin melerikan diri secepatnya, ingin meninggalkan tempat itu secepatnya. Akan tetapi sungguh aneh. Kaki mereka bukan saja tidak mau diajak berlari, bahkan kini kaki itu membawa mereka membalik dan berlawanan dengan kehendak mereka, kedua kaki mereka melangkah menghampiri perampok yang telah membunuh semua pengawal mereka. Tentu saja kedua orang ini mengagut ketakutan ketika berdiri di depan perampok yang memandang kepada mereka sambil tersenyum itu. Mereka merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Mereka merasa seperti dalam mimpi dan tidak dapat menguasai lagi tubuh mereka.

"Berlututlah kalian!" teriak pula Si Taggan Apl.

Kini kedua orang itu menjatuhkan diri berlutut. Bukan saja karena kaki mereka membentaki demikian, akan tetapi juga karena rasa takut yang menghantui hati. Si Tangan Apl menggunakan kakinya menendang dua batang golok yang banyak berserakan di situ, ke arah dua orang saudagar itu.

"Kalian ambil golok itu!"

Sungguh aneh. Perintah ini tak mungkin dapat dibantah. Dua orang pedagang itu, di luar kemauan mereka, menjulurkan tangan mengambil golok pada gagangnya.

"Nah, sekarang kalian bunuh diri dengan golok itu! Penggal leher kalian sendiri!"

Perintah yang aneh. Tentu saja dalam hati kecil mereka, dua orang saudagar ini menentang dan tidak mau, akan tetapi, kekuatan yang amat besar mendorong dalam berak mereka, dan tanpa dapat dicegah lagi, tangan yang memegang golok itu mengayun golok dan..... dua orang pedagang itu menebas leher sendiri dengan golok di tangan masing-masing. Mereka tak sempat mengeluarkan suara, roboh mandak darah yang bercucuran keluar dari luka parah di leher mereka!

"Ha-ha-ha, bagus! Ilmu silatku, tenaga ku, dan ilmu sibirku, semua masih ampuh, ha-ha-ha!"

Sambil tertawa-tawa dia lalu memeriksa semua barang bawaan, mengambil kantung tertinggal perhiasan emas permata dan telur-telur sekali-kali. Dia mengambil batu giok (kencana), memilih tiga ekor kuda, meloncat ke atas punggung seekor kuda dan menarik tali kendali dua ekor yang lain lalu dia melarikan kuda meninggalkan tempat itu.

Sunyi senyap di tempat pembantaian manusia itu. Sunyi yang mencekam dan mengerikan. Tiga ekor burung bermacam rajawali terbang lalu dan mereka mengeluarkan bunyi mencicit panjang. Agaknya tiga ekor burung itu ikut merasa ngeri dan prihatin menyaksikan akibat ulah manusia yang dikenal sebagai mahluk paling mulia dan paling tinggi derajatnya di belurub permukaan bumi. Bagi burung-burung itu, tidak ada mahluk yang lebih ganas dari pada manusia. Manusia membunuh mahluk lain hanya demi mengejar kepuasan dan kesenangan, bukan karena kebutuhan mullak.

Hawa udara yang biasanya memang amat panas itu menjadi semakin panas. Nafsu adalah api yang paling panas, yang dapat membakar segala dengan liar, apa bila tidak terkendali. Bahkan matahari bersembunyi di balik kelompok awan, seolah merasa malu melihat apa yang terjadi di daerah Turfan itu. Hanya

untuk sekantong emas permata, seorang manusia tega membunuh tujuhbelas orang manusia lain dengan hati dan tangan dingin. Hanya untuk merampas sekantong benda mati, karena benda itu dianggap akan dapat mendatangkan keaenangan dan kepuasan bagi gairah nafsunya.

Kurang lebih sejam setelah Si Tangan Api pergi, muncul tiga orang pria lain di daerah yang panas itu. Usia mereka sekitar lima puluh tahun dan mereka berpakaian seperti pendeta atau pertapa, pakaian yang amat sederhana dari kain kasar berwarna putih dan kuning. Di daerah barat ini, di mana terdapat banyak pertapa yang mengasingkan diri dari kehidupan ramai, kehadiran tiga orang ini tentu bukan merupakan hal yang aneh lagi. Akan tetapi kalau mereka berada di umur, dunia persilatan akan mengenal mereka dengan baik karena mereka ini merupakan tiga orang manusia sakti yang dijuluki Sam Sian (Tiga Dewa)! Biarpun mereka bertiga itu tidak pernah muncul berbarengan selama ini di dunia persilatan, namun karena ketiganya merupakan orang-orang sakti yang sukar dicari bantingnya, maka mereka mendapat julukan Sam Sian. Mereka juga jarang sekali muncul di dunia ramai semenjak mereka mengundurkan diri belasan tahun yang lalu.

Ciu-sian (Dewa Arak) diberikan sebagai ju-

luken Tong Kul yang bermuka selalu kemarahan seperti orang mabok. Wataknya ugaltugalan seperti mabok, perutnya gendut walaupun tubuhnya tidak terlalu gemuk sehingga dia nampak seperti kanak-kanak bertubuh besar yang berpenyakit cacangan. Pakalannya penuh tambalan. Dilihat sepintas lalu, tidak ada apa-apanya yang mengesankan. Namun, orang ini memiliki ilmu kepandaian silat tangan kosong yang sukar ditemukan keduanya, dan dia pun memiliki slo-kang (tenaga sakti) dan giokang (ilmu meringankan tubuh) yang dahsyat.

Orang ke dua bersama Louw Sun. Dia dijuluki Klam-sian (Dewa Pedang) karena memang ilmu pedangnya sukar dikalahkan, bahkan belum pernah ada yang mampu menandinginya selama ini. Mukanya kekuningan, tubuhnya tinggi kurus. Biarpun Julukannya Dewa Pedang, namun tidak nampak dia membawa pedang seperti para pendekar lainnya yang menaruh pedang di punggung atau di pinggang. Selain ilmu pedang dia juga ahli banyak macam ilmu silat, ahli pula tentang filsafat Agama To, kepalanya dilindungi sebuah caping lebar dan pakaiannya yang juga sederhana itu nampak bersih.

Orang ke tiga bernama Thio Ki dan dia dijuluki Pek-mau-sian (Dewa Rambut Putih). Entah mengapa, sejak berusia ugapuluh tahun

rambutnya telah berubah putih semuanya. Wajah-nya tampan dan dia selalu tersenyum ramah sehingga rambut yang kesemuanya putih itu tidak membuat dia nampak tua. Tubuhnya kurus sedang, dengan pakaian yang terbuat dari kain sederhana akan tetapi potongannya rapi walaupun tetap longgar seperti pakaian pendeta. Di pinggangnya terselip sebuah klapa bergagang gading, lagak dan bicaranya menunjukkan bahwa dia seorang sasterawan atau setidaknya tidaknya terpelajar. Penampilannya menunjukkan seorang yang lemah. Akan tetapi justru penampilan ini yang menyembunyikan kepandaian hebat. Selain ahli silat yang tingkainya tidak di bawah dua orang rekannya, Dewa Rambut Putih bahkan memiliki ilmu sibi yang cukup kuat!

Tiga orang sakti itu segera melihat bebrapa ekor kuda yang berlarian liar. Kuda-kuda itu masih dipasang kendall. Tentu saja mereka merasa penasaran, bahkan mereka dapat menduga bahwa para penunggangnya telah akan kehilangan. Dan peristiwa ini membuktikan adanya kejadian yang tidak wajar. Merupakan tappa bicara lagi lalu menggunakan ilmu berlari cepat, menuju ke arah dari mana datangnya kuda-kuda itu.

Tak lama kemudian mereka sudah tiba di tempat pembantaian tadi. Mereka mengha-

plri dan sejenak mengamati mayat-mayat itu dan tahu bahwa mereka itu menjadi korban pembantaian.

"Slancai (damai).....! Di mana - mana nufsu menguasai manusia sehingga terjadi kejahatan keji! Sungguh menyedihkan sekali, slancai.....!"

Kiam-slan Louw Sun menarik napas panjang. "Pek-mou-slan, engkau pernah bilang bahwa seluruh alam maya pada ini berputar karena keseimbangan antara Im (Positive) dan Yang (Negative). Kalau tidak ada malam, mana ada siang? Kalau tidak ada kejahatan, mana ada kebajikan? Yang disebut baik baru ada kalau ada keburukan. Nah, kenapa sekarang engkau merasa bersedih?"

"Ha-ha-ha ha!" Clu-sian Tong Kul tertawa sambil berjalan di antara mayat-mayat yang berserakan dan barang-barang dagangan yang serba mahal juga berserakan, di antaranya gulungan sutera - sutera indah, "Mati bukan persoalan. Semua manusia mesti mati. Hanya, cara kematian itulah yang penting! Mereka semua ini mati konyol namanya, mati penasaran dan roh-roh mereka menjadi setan penasaran!" Tiba-tiba Dewa Arak itu berhenti tertawa.

"Ihhh! Dia ini belum mati!" terlelakanya.

Dua orang rekannya berkelebat cepat dan

kini mereka bertiga sudah berjongkok dekat tubuh kepala pengawal. Dia memiliki tubuh yang lebih kuat dari pada kawan-kawannya, maka kalau semua anak buahnya mati seketika terkena bantaman lawan, dia roboh dan masih dapat bertahan. Setelah tiga orang sakti itu memeriksanya sejenak, taulah mereka bahwa orang ini tidak mungkin dapat diselamatkan pula. Ciu-sian Tong Kui menotok jalan darah di tengkuk dan kedua pundak, mengurut dada dan kepala pengawal itu mengeluh lirih, membuka kedua matanya dan memandang tiga wajah di atasnya itu dengan mata kuyu.

"Apa yang terjadi? Siapa yang membunuh kalian?" tanya Dewa Pedang.

Si kepala pengawal memejamkan mata, mengerahkan tenaga terakhir, membuka matanya lagi dan dengan sukar mulutnya bergerak mengeluarkan suara yang parau setelah dia muntah darah menghitam. "Si Tangan Apl"

Dia terkulai dan matanya terpejam. Tiga orang itu terbelalak dan kelihatan bersemangat ketika mendengar disebutkan nama Si Tangan Apl. Melihat keadaan orang yang terluka parah itu, Dewa Rambut Putih segera mengerahkan kekuatan batinya, mengusap muka dan dada orang itu. Dao, sungguh aneh, kepala

pengawal yang tadi kelihatan sudah putus napasnya itu membuka matanya yang sudah kosong sinar, seperti orang mimpi saja.

"Cepat katakan, di mana Si Tangan Apl?" kata Dewa Rambut Putih, suaranya tidak wajar, melengking dan penuh getaran yang berwibawa. Kiranya orang sakti ini sedang mempergunakan seluruh tenaga dan kekuatan alirnya untuk memberi dorongan semangat sehingga pada saat terakhir orang yang sudah sekarat itu masih akan dapat memberi keterangan yang diinginkanya.

"..... di..... Yining..... Yili....." hanya sekian orang itu dapat bicara. Dia terkulai dan tewas. Akan tetapi, disebutkan Yining dan Yili itu saja sudah cukup bagi Tiga Dewa. Sudah berbulan-bulan mereka berkellaran di daerah barat ini, bahkan menjelajahi Tibet dan Sinciang untuk mencari satu orang saja, yaitu Si Tangan Apl. Mereka tahu bahwa Yining adalah sebuah kota yang terdapat di daerah Yili, daerah yang menjadi pusat tempat tinggal orang-orang Kasak.

Siapakah Tiga Dewa dan apa hubungan mereka dengan Si Tangan Apl? Seperti telah kita ketahui, Tiga Dewa adalah tiga orang tokoh persilatan yang memiliki ilmu kepandalan tinggi. Akan tetapi sebetulnya sejak belasan tahun yang lalu, mereka telah menarik diri dari du-



"Cepat katakan, di mana Si Tangan Api?" kata Dewa Rambut Putih, suaranya tidak wajar, melengking dan penuh getaran yang berwibawa,

nia perillatan, tekun bertapa untuk memajukan perkembangan jiwa mereka. Akan tetapi, akhirnya mereka keluar juga ketika mereka mendengar bahwa di dunia persilatan terjadi kegemparan. Di dunia persilatan muncullah seorang jagoan, seorang datuk kaum sesat yang berjudul Si Tangan Api. Bukan saja datuk ini menguasai dunia kang-ouw (sungai telaga atau dunia persilatan), akan tetapi juga dia menggunakan ilmu kepandaianya yang hebat untuk menalukkan para pimpinan perguruan-perguruan silat besar seperti Kun-lun-pai, Bu-tong-pai, Kong-thong-pai, bahkan berani menghina pimpinan Siauw-lim-pai! Mendengar akan hal ini, Tiga Dewa terpaksa keluar dari tempat pertapaan mereka dan memenuhi permintaan para pimpinan perguruan-perguruan silat itu untuk menghadapi Si Tangan Api!

Akan tetapi, mereka terlambat. Si Tangan Api telah melarikan diri setelah melakukan hal yang amat menggemparkan, yaitu dia telah memasuki gudang pusaka dari istana kaisar dan mencuri belasan buah benda pusaka! Tentu saja Kaisar Thai-cu, yaitu kaisar pertama Dinasti Bcong menjadi amat marah dan melalui para jagoan-jagoan istana dan penasihatnya, Kaisar Thai-cu juga minta bantuan Tiga Dewa untuk menangkap Si Tangan Api dan merampas kembali benda-benda pusaka itu.

Demikianlah, Tiga Dewa lalu melakukan penyelidikan dan mereka mengikuti jejak Si Tangan Api yang memboyong keluarganya ke barat. Akan tetapi, di barat, mereka kehilangan jejak. Mereka mencari - cari sampai berbulan-bulan lamanya, namun belum juga berhasil menemukan datuk sesat yang mereka cari itu. Kalau di timur, dunia persilatan mengenal Si Tangan Api sehingga akan mudah mencari jejaknya. Akan tetapi di daerah barat ini, agaknya tak seorangpun mengenal namanya. Akhirnya, tibalah mereka di Tufan, dan secara kebetulan saja mereka melihat korban keganasan tangan Si Tangan Api dan kebetulan pula seorang di antara para korban itu masih sempat memberi keterangan kepada mereka sebelum mati.

Setelah mendengar keterangan dari kepala pengawal itu, tiga orang sakti saling pandang. Kemudian Ciu-sian Tong Kui tertawa bergelak-gelak.

"Ha-ha-ha-ha, akhirnya Tuhan berkenan mengulurkan bantuan kepada kita!"

"Hwe-siang-kwi (Iblis Tangan Api), sekali ini engkau tidak akan lo'os dari tanganku!" kata pula Kin-sian Louw Sun sambil meraba gagang pedang yang tak pernah meninggalkan pinggangnya. Tidak nampak dari luar dia membawa pedang, namun sesungguhnya, seba-

rang pedang yang aneh, pedang yang lentur tipis, melilit pinggang dalam sarung pedang dari kulit ular.

Pek-mau-sian Thio Ki tersenyum lebar, lalu menengadah memandang langit. "Pohon yang buruk, cepat atau lambat, pasti akan menghasilkan buah yang buruk pula. Setiap kejahatan membawa hukumannya sendiri, seperti setiap kebaikan membawa pahalanya sendiri. Tuhan Maha Adil dan Maha Kuasa."

"Bagaimana dengan mayat-mayat ini? Kita tidak mungkin dapat meninggalkan mereka begini saja," kata Dewa Arak.

"Engkau benar, Ciu-sian. Akupun tidak tega membiarkan mereka seperti ini," Dewa Pedang membenarkan. "Entah bagaimana pendapat Pek-mau-sian."

"Tentu saja kita harus mengubur mayat-mayat itu lebih dulu," jawab Dewa Rambut Putih.

"Kenapa tidak dibakar saja, Pek-mau-sian?" tanya Ciu-sian Si Dewa Arak.

"Sama saja. Jasmani kita terdiri dari empat unsur, api, air, tanah, dan udara. Setelah jasmani ditinggalkan jiwa, dia kembali ke asalnya, empat unsur itu kembali kepada sumbernya. Dalam keadaan seperti ini, paling mudah dan tepat kalau kita mengubur mereka. Untuk membakar mereka, kita kekurangan bahan bakar dan akan makan waktu, sedangkan

kita perlu segera mencari Si Tangan Api ke daerah Yili."

Dua orang yang lain mengangguk setuju. Di antara mereka bertiga, memang Dewa Rambut Putih yang paling pandai mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Tiga orang sakti itu lalu bekerja dengan cepat menggali lubang yang besar, menggunakan golok-golok yang berserakan di situ. Sebelum senja tiba, mereka sudah selesai mengubur tujuh belas mayat itu ke dalam sebuah lubang yang besar dan menimbuni lubang itu.

Kemudian mereka pun meninggalkan tempat itu untuk melakukan pengejaran terhadap Si Tangan Api. Dewa Arak tidak lupa untuk mengambil beberapa meter sutera putih dan kuning untuk pengganti pakaian mereka kelak kalau ada kesempatan untuk membuatnya.



Daerah Yili adalah nama yang diberikan kepada daerah subur di lembah Sungai Yili yang letaknya di perbatasan Cina bagian barat laut. Lembah itu amat subur. Terbentang luas padang yang hijau dan subur. Inda permai. Padang inilah yang disebut daerah Yili, termasuk daerah Sin - kiang dan di daerah ini menjadi pusat tempat tinggal Suku

Bangsa Uigur dan Kasak. Dua suku bangsa ini merupakan penghuni yang paling besar jumlahnya dan yang sudah turun-temurun tinggal di daerah itu. Masih banyak lagi terdapat suku-suku bangsa yang kecil-kecil jumlahnya, seperti Suku Mongol, Hui, Mancu, Usbek, Tatar, Sipo, dan lain-lain. Bahkan ada pula Suku Han yang merupakan suku terbesar dan mengaku sebagai pribumi di Cina. Namun di daerah Yili, Bangsa Han merupakan kelompok kecil saja walaupun tentu saja mereka terpadang karena setelah kekuasaan Mongol jatuh, kini Cina kembali dikuasai oleh kerajaan baru yang disebut Dinasti Beng (Terang), dipimpin oleh orang-orang Han. Pada hal, kalau ditelusur benar-benar silsilah seseorang, sukarlah dipastikan bahwa seseorang itu benar-benar aseli. Pernikahan antar suku sudah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu, apa lagi dalam sebuah negara yang daerahnya luas dan memiliki suku yang puluhan banyaknya. Akan tetapi, rupa-rupanya kaum peranakan, keturunan dari hasil kawin campuran itu tetap mempertahankan kelas mereka dan mengaku sebagai Suku Han, karena agaknya cap pribumi mendatangkan semacam perasaan unggul dan bangga. Mereka lupa atau sengaja lupa bahwa di dalam tubuh mereka mengalir darah bermacam suku, hasil pernikahan nenek mo-

yang mereka dengan suku-suku lain, baik dari pihak nenek moyang ayah maupun ibu.

Di daerah Yili, yang paling kuat karena terbanyak jumlahnya adalah Suku Kasak dan Suku Uigur. Mereka hidup berkelompok dan berpisah, namun dalam kehidupan sehari-hari, karena kebutuhan, mereka bergaul. Di dalam pasar mereka bersatu, juga warung-warung teh dan rumah-rumah makan menjadi tempat pertemuan dan pergaulan antar suku yang tidak membeda-bedakan.

Kota Yining adalah sebuah kota di daerah Yili yang dihuni sebagian besar oleh orang-orang Kasak. Namun di kota ini pun tinggal banyak orang dari suku bangsa lain, terutama Suku Bonesa Uigur yang sebagian besar beragama Islam. Walaupun ada kemiripan pada wajah dan kulit mereka, namun mudah membedakan mereka dari pakaian mereka, terutama pelindung kepala. Orang-orang Uigur yang beragama Islam, yang pria hampir semua mengenakan semacam peci berwarna putih, atau hitam atau juga belang-belang seperti kulit harimau, sedangkan wanitanya sebagian besar berkerudung dengan warna-warni indah. Suku Kasak ada pula yang berpeci, akan tetapi banyak yang memakai kain pembungkus kepala. Juga pakaian mereka berbeda, dan topi para wanitanya terbuat dari bulu. Para prianya, ba-

nyak pula yang mengenakan topi bulu domba, dan Suku Kasak ini terkenal tangkas dan pandai menunggang kuda. Sebaliknya Suku Uigur lebih ahli memelihara ternak domba dan ber-tani.

Selain kota Yining, di daerah Yili terdapat banyak kota lain seperti Cau-su, Capu-cai, Sui-ting dan lain-lain. Akan tetapi kota Yining terletak di lereng bukit yang indah pemandangan alamnya dan sejuk hawanya. Pegunungan di sana menghasilkan rumput yang baik dan padang-padang rumput terbentang luas di lereng-lereng bukit, di antara pohon-pohon cemara yang rimbun dan menjulang tinggi. Sungguh merupakan tempat yang menguntungkan sekali bagi para pemelihara ternak. Maka, terkenallah bulu-bulu domba yang gemuk dan halus dari daerah Yi-li, sehingga bulu domba merupakan hasil besar yang dikirim ke barat dan ke timur. Juga hasil panen gandum dari sawah ladang, dan buah-buahan dari kebun-kebun, membuat penduduk daerah Yi li pada umumnya dan kota Yi-ning pada khususnya, hidup berkecukupan, bahkan boleh dibilang makmur untuk ukuran kehidupan di daerah pegunungan.

Penghuni pegunungan tidak dikejar banyak kebutuhan. Bagi mereka, asalkan keluarga dalam keadaan sehat cukup makan dan pakai,

mempunyai rumah yang kokoh, mereka merasa kecukupan. Untuk bergembira, mereka secara berkelompok seringkali mengadakan pertemuan, menikmati hasil panen, makan hidangan berupa masakan sendiri dan buah-buahan dari kebun sendiri, minuman buatan sendiri, dan mereka menari dan bernyanyi di bawah sinar bulan. Apa lagi yang dikehendaki seseorang dalam hidupnya?

Keluarga Si Tangan Api tinggal di sudut kota Yi-ning, memiliki pekarangan dan kebun yang luas. Si Tangan Api datang kurang lebih setahun yang lalu, bersama seorang isteri dan seorang anak laki-laki, dan dia membeli rumah besar dengan pekarangan besar itu lalu tinggal di situ sebagai orang yang dianggap kaya. Si Tangan Api ini adalah keturunan Tionghoa yang belum beragama Islam, melainkan Agama Hindu karena sejak muda dia merantau ke India dan berguru kepada orang-orang suci di India. Namanya Se Jit Kong dan setelah pulang dari India, dia langsung mengembara ke daratan Cina sebelah timur dan muncul sebagai seorang jagoan, seorang datuk! Dia melangkah melintang di sepanjang perjalanan dari daerah barat ke timur, bahkan namanya terkenal sampai di kota raja Nan-king. Dia bukan saja terkenal dengan ilmu silatnya dan juga tenaganya yang dahsyat, akan tetapi terkenal

pula dengan ilmu sihirnya. Kemenangan demi kemenangan membuat dia tekebur dan somboing, bahkan dia mengangkat diri menjadi jagoan nomor satu di dunia. Dia bahkan berani mendatangi partai-partai persilatan besar seperti Go-bi-pai, Kun-lun-pai, Bu-tong-pai, bahkan Kiauw-liu-pai untuk menantang para pimpinan perguruan silat, dan telah membunuh beberapa orang tokoh penting di dunia persilatan. Para pendekar menjadi marah, namun begitu jauh belum ada seorangpun pendekar yang mampu menandingi Si Tangan Api. Akhirnya, karena maklum bahwa dia dimusuhi para pendekar, dia mengambil keputusan untuk kembali ke barat. Apa lagi dia sudah mulai tua, sudah hampir enam puluh tahun usianya dan dia ingin hidup tenang di kampung halamannya, yaitu di daerah Yi-li. Akan tetapi, bukan Si Tangan Api kalau dia pergi begitu saja tanpa meninggalkan nama besar dan perbuatan yang mengagumkan. Dia menyelundup ke dalam gudang pusaka milik Kaisar dan mencuri belasan buah benda pusaka yang amat berharga. Gegerlah kota raja, dan berita tentang perbuatan Si Tangan Api ini segera terdengar di seluruh dunia Rang-ouw.

Di Yin-ning, Se Jit Kong terkenal sebagai seorang hartawan, bahkan dia segera mempersembahkan kepandaianya dan ditakuti orang.

Nama julukannya Si Tangan Api segera dikenal orang di seluruh Yi-li. Akan tetapi, berkat permintaan isterinya, di Yi-li dia tidak pernah melakukan kejahatan dan hidup tenang tenteram seperti yang diidamkannya.

Isteri Se Jit Kong adalah seorang wanita yang jauh lebih muda, berusia duapuluh delapan tahun dan memiliki kecantikan yang khas Suku Ulgur. Wanita Ulgur memang memiliki kecantikan yang khas, manis dan anggun. Se Jit Kong amat sayang kepada isterinya ini, dan hal ini nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan datuk itu memanjakan isterinya, membelikan banyak pakaian sutera yang indah-indah, juga perhiasan yang mahal-mahal. Dan wanita itu pun kelihatan mencintai suaminya, walaupun ia pendiam dan tidak pernah mau bercerita tentang keadaan keluarganya.

Suami isteri ini mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia sepuluh tahun, diberi nama Sin Wan oleh ayahnya. Datuk besar itu amat sayang kepada Sin Wan dan sejak berusia lima tahun, anak itu telah digembirng oleh ayahnya sehingga kini dalam usia sepuluh tahun dia telah menjadi seorang anak yang bertubuh kuat dan pandai berlatih. Akan tetapi sungguh jauh bedanya dengan watak ayahnya. Kalau ayahnya seorang datuk yang keras hati dan suka mencari musuh, ingin menonjol dan paling jagoan,

sebaliknya Sin Wan seorang anak yang pendiam dan sama sekali tidak bengal, bahkan penurut sekali, terutama terhadap ibunya. Mungkin dia mewarisi watak ibunya yang juga pendiam dan lembut, wanita yang tidak pernah kelihatan marah, dan tidak pernah pula kelihatan ribut dengan suaminya.

Tentu saja sebagai suami isteri, pernah Ju li Ta ribut dengan suaminya. Hanya karena ia seorang wanita yang sopan dan lembut, ia tidak pernah mau ribut di depan orang lain, bahkan tidak mau ribut dengan suaminya di depan anak mereka. Kalau sudah di kamar berdua, berulah wanita yang lembut ini menegur dan memprotes suaminya dan kalau sudah begitu, biasanya datuk besar yang keras hati dan keras kepala ini selalu tunduk dan mengalah.

Setelah setahun tinggal di Yi-ning dan hidup dengan tenteram, pada suatu hari Se Jit Kong pergi meninggalkan rumahnya. Dia berpuisi kepada isterinya bahwa dia hendak pergi mengunjungi sahabat sahabat lamanya di daerah Turfan, di sekitar pegunungan Api. "Ilmuku Tangan Api kudapatkan di pegunungan itu pula. Aku ingin melihat apakah guruku masih berada di sana, dan aku ingin menjenguk teman-temanku."

Se Jit Kong pergi selama sebulan dan ketika dia kembali, dia disambut oleh isteri dan

puteranya dengan gembira. Akan tetapi malam hari itu, setelah Sin Wan tidur di kamarnya sendiri dan suami isteri itu tinggal berdua saja di kamar mereka, Ju Bi Ta nampak marah-marah kepada suaminya.

"Bukankah engkau sudah berjanji bahwa engkau akan cuci tangan, tidak lagi melakukan kejahatan di sini? Lupakah engkau akan janji mu kepadaku? Di timur engkau telah mengganas dan terkenal sebagai seorang datuk besar, tidak pantang melakukan segala bentuk kejahatan. Akan tetapi di sini, kita berada di antara bangsa sendiri. Aku akan merasa malu sekali kalau di sini aku dikenal sebagai isteri seorang penjahat besar!"

"Ah, kekasihku, isteriku yang manis. Kenapa engkau marah-marah? Lihat, kepergianmu untuk mencarikan benda-benda yang amat indah untukmu. Lihat emas permata dan batu-batu glok ini. Tak ternilai harganya. Semua itu kuserahkan kepadamu, semua untukmu, sayang."

"Tidak sudi aku!" Ju Bi Ta yang biasanya kelihatan pendiam dan lembot itu, kini benar-benar marah, mukanya kemerahan dan matanya bersinar-sinar menatap wajah suaminya lalu melihat ke arah peti hitam terbuka yang terisi emas permata dan batu kemala itu. "Dari mana engkau mencuri atau merampok benda-benda

ini? Aku seperti melihat barang-barang ini bergelimpang dan berlepotan darah! Kembalilah, aku tidak sudi menerimanya!"

"Bi Ta, isteriku yang kucinta, jangan begitu. Sungguh malis, aku tidak merampasnya dari orang-orang di sini. Aku sudah memenuhkan janji, tidak membikin ribut di sini. Aku merampasnya dari kafir-orang Han di dekat Gunung Apl sana, tidak ada orang tahu."

Wanita cantik itu mengerutkan alisnya. "Tidak ada orang tahu? Apakah engkau ingin menantang orang? Iblis barangkali? Dan bagaimana dengan juga, Tuhan melihat dan mengetahui semuanya! Ya Allah, sampai kapankah engkau akan menyadari semua kesalahanmu? Sampai kapankah engkau akan bertaubat dan minta ampun kepada Allah?"

"Sudahlah, kalau engkau belum mau menerimanya, maafkan aku, isteriku. Biar kusimpan dulu benda-benda ini, akan tetapi jangan kau marah kepadaku. Aku hanya merampas benda-benda ini untuk menyenangkan hatimu, sayang."

"Se Jit Kong, kalau engkau ingin menyenangkan hatiku, jangan lakukan kejahatan lagi, bertaubatlah kepada Allah, bahkan pergunakan kepandalan yang kaumiliki untuk melakukan karma-bakti kepada Allah, untuk menolong sesama umat manusia, menderma kepada

Jakir miskin, menentang yang jahat dan membela yang lemah tertindas. Kalau engkau mau bersikap seperti itu, sungguh hatiku akan senang sekali."

"Baiklah..... baiklah, aku berianji. Isteriku manis, coba kau ingat saja, bukankah selama sepuluh tahun ini aku selalu memegang janjiku terhadap dirimu? Bagaimana sikapku terhadap dirimu, dan terhadap anak kita Si Wan? Pernahkah aku melanggar janji?"

Wanita itu termenung di tepi pembaringannya dan beberapa kali ia menarik napas panjang. "Kalau engkau tidak menegang janji, apakah mungkin aku masih suka hidup sampai sekarang? Engkau memang memenuhi janjimu itu, akan tetapi di luaran, engkau tiada hentinya menggunakan kekerasan untuk memaksakan kebendakmu. Bahkan di sinipun, biar engkau tidak melakukan kejahatan, akan tetapi engkau memamerkan kepandaian sehingga sebentar saja ia semua orang Kauak tahu belaka bahwa engkau adalah Si Tungan Api yang ditakuti itu."

Se Jit Kong menarik napas panjang dan menyimpan kembali peti hitam itu. Dia sendiri seringkali merasa heran mengapa terhadap isterinya ini, dia seperti kehilangan semua keberasan hatinya, kehilangan semua keangkuhannya, bahkan kehilangan semangat. Dia tahu bahwa tanpa Ju Bi Ta, hidupnya tidak ada arti.

Bahkan dia harus mengakui dalam hati bahwa semua perbuatan yang dia lakukan, untuk menjadi orang gagah nomor satu di kotanya, mengumpulkan benda-benda puja dan benda berharga, semua itu dia lakukan demi isterinya, demi menyenangkan hati isterinya!

"Baiklah, isteriku yang baik. Mulai saat ini aku akan mentaati semua kebendakmu. Lingkau harilah, mulai sekarang, harimau yang ganas itu akan berubah menjadi domba yang lemah dan jinak." Dia menghampiri isterinya dan merangkul. Ju Bi Ta memejamkan matanya dan seperti biasa, ia tidak pernah menolak menerima tumpahan kasih sayang suaminya. Ia seorang isteri yang baik, yang tidak pernah menuntut kewajibannya, dan blarpun baru saja ia menegur dan marah kepada suaminya, kini ia siap melayani suaminya dengan pasrah.

Malam itu, Si Wan asyik dengan oleh-oleh ayahnya, yaitu sebuah kitab dongeng sejarah. Kitab kecil, oleh ibunya Si Wan diharuskan mempelajari ilmu sastra, sehingga dalam usia sepuluh tahun, dia sudah pandai baca-tulis. Ketika mereka tinggal di timur, ibunya mengadakan sasterawan untuk mengajarnya. Selama itu, Ju Bi Ta juga mengharuskan dia membaca kitab-kitab Agama Buddha, kitab-kitab guru besar Khong Cu, juga ibu yang bijaksana

ini mengajarkan pembacaan ayat kitab Al Qur-an. Ibunya mengajarkan budi pekerti. sebenarnya biarpun sejak kecil anak itu digembleng ilmu silat oleh ayahnya, namun dia tetap berwatak lembut, percaya dan memuja Tuhan Allah pencipta seluruh alam maya pada berikut isinya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali muncul belasan orang di pekarangan rumah keluarga Se Jit Kong. Mereka adalah belasan orang laki-laki yang berusia antara tigapuluh sampai limapuluh tahun dan semua kelihatan gagah perkasa. Dari sikap, pakaian dan senjata yang ada pada mereka mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa bertualang di dunia kang-ouw (sungai telaga) orang-orang yang sudah biasa hidup keras mengandalkan kepandaian silat, ketebalan kulit dan kekerasan tulang.

"Hwe-ciang-kwi (Iblis Tangan Api) Se Jit Kong, keluarlah dari tempat persembunyianmu!" teriak seorang di antara tigabelas orang itu yang usianya sudah limapuluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan bermata satu karena mata kirinya buta.

Se Jit Kong masih tidur pada pagi hari ini karena dia memang masih lelah karena baru melakukan perjalanan jauh. Isterinya sudah sejak pagi subuh tadi bangun dan sibuk di dapur mempersiapkan sarapan untuk suami dan

anak-anaknya, sedangkan Sin Wan juga sudah tekun melanjutkan pembacaan kitabnya.

Mendengar teriakan yang melengking lantang sekali karena didorong kekuatan khi-kang, baik Sin Wan maupun ibunya terkejut bukan main. Teriakan yang melengking itu menebus sampai ke seluruh bagian rumah itu, bahkan terdengar ke seluruh kota Yin-ning. Ju Bi Ta berlari keluar dari dalam dapur, hampir terbentakan di ruangan tengah dengan puteranya kemudian mereka berdua cepat menuju ke pintu depan. Ketika mereka membuka pintu depan, mereka melihat tigabelas orang yang silapnya bengis dan mengancam itu.

Sin Wan adalah seorang anak yang lembut hati dan pendiam, akan tetapi sejak kecil oleh ibunya ditekankan tentang suila dan sopan santun. Oleh karena itu, melihat sikap tigabelas orang itu, dia merasa tak senang.

"Cu-wi (anda sekalian) adalah orang-orang tua yang kelihatan gagah, akan tetapi kenapa datang sebagai tamu tak diundang yang bertekap kurang ajar! Bersikaplah sopan kalau menjadi tamu!"

Tigabelas orang itu memandang kepada Sin Wan dan ibunya, dan tigabelas pasang mata itu memandang kepada Ju Bi Ta dengan bagum dan pandang mata liar, dan mereka memandang kepada Sin Wan dengan marah.

Seorang di antara mereka, yang bertubuh pendek dan berkepala botak, memaki, "Bocah setan, jaga mulutmu itu, aku akan merobeknya." Berbareng dengan kata terakhir, si botak pendek itu sudah menggerakkan tangan kirinya dan meluncurlah sinar menyilaukan sebatang hui-to (pisau terbang) ke arah mulut Sin Wan. Kalau anak lain yang menghadapi serangan ini, tentu pisau itu benar-benar akan merobek mulutnya. Namun, sejak kecil Sin Wan sudah dipembias ilmu silat oleh ayahnya. Menghadapi serangan itu, dia sama sekali tidak menjadi gugup. Tangan kanannya bergerak dan dia telah menangkap pisau itu antara jari-jari tangan yang menipisnya kemudian tanpa banyak cakap lagi Sin Wan melontarkan pisau itu ke arah penyambitnya.

"Ehhh.....?" Si pendek botak terkejut, akan tetapi diapun libat, dan dapat menangkap lagi senjata rahasianya.

Pada saat itu terdengar suara lantang di dalam rumah. "Anjing-anjing dari mana sudah bosan hidup dan ingin menjadi bangkai!"

Muncullah Hwe-ciang-kwi Se Jit Koo dari dalam rumah dengan pakaian dan rambut yang sudah rapi. Agaknya dia tadi mendengar pula kedatangan tigabelas orang itu akan tetapi dia tidak tergesa-gesa dan berganti pakaian, mencuci muka dan menyisir

rambut lebih dahulu. Melihat suaminya muncul dan mendengar suaranya yang mengancam, isteri datuk itu segera berkata dengan nada suara yang serius.

"Berjanjilah bahwa engkau tidak akan membunuh orang!"

Sin Wan melihat ayahnya menatap wajah ibunya dan nampak ragu-ragu, dan belum juga menjawab ucapan isterinya itu.

"Berjanjilah!" desah pula Ju Bi Ta kepada suaminya.

Datuk besar itu menghebat napas lalu mengangguk. "Baik, aku berjanji tidak akan membunuh orang. Kalau anjing-anjing ini kurang ajar, aku hanya akan memberi ajaran kepada mereka agar tidak berani datang mengganggu lagi."

Ju Bi Ta kelihatan lega dan ia pun memegang tangan putranya. "Sin Wan, mari kita masuk, biar ayahmu yang menghadapi mereka itu." Sin Wan juga mengenal ketegasan dan perintah dalam suara ibunya yang lembut. Dia mengangguk dan mereka berdua lalu masuk kembali ke dalam rumah. Wanita itu melanjutkan pekerjaannya di dapur, sedangkan Sin Wan mencoba untuk melanjutkan bacaannya, akan tetapi sia-sia karena ingatannya melayang ke luar rumah. Akhirnya dia tidak dapat menahan perasaan hatinya dan diapun keluar

dari ruangan itu, menuju ke depan dan men-
intai dari balik pintu depan, melihat baga-
mana ayahnya menghadapi tigabelas orang
kasar dan tidak sopan itu.

Agaknya ketika dia masuk tadi, tigabelas
orang itu telah memperkenalkan diri kepada
ayahnya karena kini dia melihat ayahnya ter-
tawa bergelak sampai perutnya terguncang de-
mukanya menengadab. Betapa gagahnya sikap
ayahnya menghadapi tigabelas orang kasar
yang nampak bengis mengancam itu.

"Ha ha-ha-ha, kiranya kalian ini yang
dicerah pantai Pohai dikenal denean juluk
Bu-tek Cap-sha-kwi (Tigabelas Iblis Tanpa
Tanding)? Ha-ha-ha, sungguh tekebur, men-
pergunakan julukan seperti itu. Dahulupun aku
sudah mendengar akan nama kalian, akan tapi
setelah mendengar bahwa kalian hanya
lah penjahat - penjahat kecil yang menja-
antek para bajak laut Jepang, akupun tidak
perdul. Sekarang kalian datang mencari aku
ada urusan apakah?" Kalau saja tidak ingin
akan pesan isterinya, tentu datuk besar itu
tidak sudi banyak cakap lagi dan sejak tadi
dia sudah turun tangan membunuh mereka ini.

Seorang di antara mereka, yang ting-
kurus dan nampak tenang, usianya lima puluh
tahun lebih dan di punggungnya terdapat se-
pasang pedang, melangkah maju dan agaknya

malah memimpin rombongan itu. Sepasang
matanya tajam mencorong, sikapnya angkuh
dan dia memandang tuan rumah itu seperti
orang atasan memandang bawahan.

"Ilwe-ciang-kwi, ketika engkau merajalela
di timur sana, kami masih mendiamkan saja
karena kita dari satu golongan dan seperti
kami, engkau juga memusubi para pendekar.
Kami menganggap engkau orang segolongan
maka kami tidak mencampuri. Akan tetapi,
engkau telah mencuri pusaka istana. Engkau
orang Suku Bangsa Ugur yang liar telah
merani melarikan pusaka-pusaka istana. Hemm,
kami sebagai orang orang Han tidak bisa mem-
biarkan saja perbuatanmu ini. Kembalikan
pusaka pusaka itu kepada kami!"

"Wah-wah, sungguh hebat. Kalau aku tidak
mau mengembalikan, kalian mau apa?" tantang
Se Jit Kong sambil tersenyum mengejek.

"Terpaksa kami tidak akan memandang
golongan lagi, dan kami akan menangkap
kalian menyeretmu ke istana agar menerima hu-
kuman sebagai pencuri!"

Kembali Se Jit Kong tertawa bergelak.
Ha ha-ha, sungguh lucu sekali! Bu-tek Cap-
sha-kwi sudah biasa membantu para bajak
laut Jepang, sekarang tiba-tiba ingin menjadi
pahlawan? Kamu yang berjudul Bu-tek Kiam-
pedang (Setan Pedang Tanpa Tanding) itu, dan

yang memimpin gerombolan tigabelas orang itu? Katakan saja bahwa kalian menginginkan pusaka-pusaka itu untuk kalian sendiri, bukan untuk dikembalikan kepada Kaisar! Bukannya begitu, Cap-shu kaw (tigabelas ekor anjing)? Sengaja datuk besar itu mengubah julukan Cap-sha-kwi (Tigabelas Iblis) menjadi Tigabelas Anjing!

Si pendek botak yang tadi menyerang Si Wan, menjadi marah sekali. Dia melangkah maju dan menundukkan telunjuknya ke arah muka Se Jit Kong, "Iblis sombong, berani kau menghina kami? Sekarang, bukan saja semua pusaka harus kau serahkan kepada kami, juga wanita cantik tadi. Ia isterimu, bukan? Iapun harus diserahkan kepadaku, sebagai hukuman atas sikapmu ini!"

Seketika wajah Se Jit Kong menjadi merah. Dia sudah biasa mendengar ucapan kasar menghina, dan hal itu dianggap lumrah. Akan tetapi ada suatu pantangan baginya. Siapapun juga di dunia ini tidak boleh menghina isterinya tersayang! Sinar matanya seperti berapi dan panas ketika dia menatap wajah si pendek botak itu. Si botak ini memang berwatak keras keranjang. Dia merupakan seorang di antara tiga saudara berjudul Bu-tek Sam-coa (Tiga Ular Tanpa Tanding) yang masuk menjadi anggota kelompok Tigabelas Iblis Tanpa T

ding. Semua anggota gerombolan ini menggunakan julukan Bu Tek (Tanpa Tanding) yang menunjukkan kesombongan watak mereka. Dan di daerah Po yang, di sepanjang pantai laut timur, mereka memang amat ditakuti, apa lagi setelah mereka bergabung dengan para bajak laut Jepang yang selalu mengganggu keamanan di perairan laut timur dan di sepanjang pantai,

"Jahanam busuk, aku harus menghancurkan mulutmu" bentaknya dan tiba-tiba saja lubuk Se Jit Kong yang tinggi tegap itu sudah melayang ke depan, ke arah si pendek botak.

Biarapun dia pendek, namun si botak ini terkenal dengan kecepatan gerakannya dan juga tenaganya yang besar. "Tingkau yang akan mampus di tanganku!" bentaknya dan dilapun sudah melolos rantal yang kedua ujungnya dipasang pisau seperti pisau terbang yang biasa dia gunakan sebagai senjata rahasia. Begitu Se Jit Kong meloncat dekat, dia sudah menyambut dengan serangan rantainya. Dua batang pisau itu menyambar-nyambar dahsyat dan terdengar suara bersiutan nyaring. Diam-diam Se Jit Kong menilai gerakan lawan dan tahu dia bahwa lawannya ini tidak boleh dipandang remeh. Apa lagi ketika dua orang saudara si botak juga maju mengeroyoknya. Mereka bersenjata golok besar dan gerakan

merekapun dahsyat. Se Jit Kong yang memiliki ilmu meriogankan tubuh yang sudah tinggi tingkatnya, mempergunakan kelincikan gerakannya untuk mengelak, berloncatan menyelinap di antara gulungan siner rantai dan golok. Namun, dia tidak membalas kepada dua orang yang lain, karena perhatiannya dia tuju-kan kepada si botak pendek untuk melak-sarakan ancamannya. Dia harus menghancur-kan mulut yang telah berani menghina istert-nya itu!

Setelah lewat belasan jurus dikeroyok tiga orang yang berjudul Tiga Ular Tanpa Tanding itu, Se Jit Kong melihat kesempatan baik. Ketika kedua ujung rantai yang dipasangi pi-sau itu menyambar kepadanya dengan berba-reng, satu dari atas dan satu lagi dari samping, dia tidak mengelak melainkan menyambut kedua batang pisau yang amat tajam berbilai-an itu dengan kedua tangannya. Dia ber-hasil menangkap dan mencengkeram kedua batang pisau itu, menangkap rantainya dan sebelum si botak tahu apa yang terjadi, ke-dua lengannya telah terbelit rantai dan tubu-hnya terangkat dari atas tanah lalu diputar-putar menyambut golok kedua orang saudara-nya. Tentu saja dua orang itu terkejut dan menarik kembali golok mereka, bahkan me-loncat ke belakang karena khawatir kalau



Tentu saja dua orang itu terkejut dan menarik kembali golok mereka, bahkan meloncat ke belakang karena khawatir kalau golok mereka akan melukai saudara sendiri.

golok mereka akan melukai saudara sendiri!

Se Jit Kong menghentikan putaran tubuh si pendek botak yang kedua lengannya telah terbelit rantal, menurunkannya dan sekali dia menggerakkan tangan kiri, jari-jari tangannya yang panjang dan besar, yang kuat bagaikan baja mentah, sudah menampar ke arah mulut si botak.

"Prakkk...!!" Tubuh si botak terpelanting dan diapun roboh dengan muka mandi darah karena mulutnya telah remuk. Tulang rahang berikuk semua giginya hancur dan biarpun dia tidak akan tewas dengan luka itu, namun sukar dibayangkan bagaimana dia akan mampu bicara dan bagaimana pula dia akan mengirim makanan ke dalam perutnya! Se Jit Kong setelah teringat akan janjinya kepada isterinya, maka ketika tangannya menampar tadi, dia membatal tenaga yang ugar jangan membikin hancur kepala botak itu.

Melihat betapa si botak itu roboh dengan muka bagian bawah remuk, tentu saja duabelas orang lainnya menjadi marah sekali. Bu-tai Kiam-mo yang memimpin gerombolan itu segera mengeluarkan benih dan mencabul sepassang pedangnya, kemudian bersama rekannya dia lalu mengepung Se Jit Kong yang berdiri dengan tenang dan tegak di tengah tengah, tanpa memegang senjata apapun. Biar

pun demikian, dia tetap waspada karena dia takut bahwa tingkat kepandaian para pengepungnya ini sama sekali tidak boleh diabaikan dengan kepandaian limabelas orang Kasak yang dibunuhnya baru-baru ini ketika dia merampas barang berharga dari kapal itu. Kini yang mengeroyoknya adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang terkenal dan rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi dan tenaga yang besar.

Sin Wan yang menonton perkelahian itu, memandang dengan hati bangga dan kagum. Biarpun dia sendiri berwatak lembut dan ibunya selalu menekankan bahwa mempergunakan kekerasan untuk melukai, apa lagi membunuh orang lain, merupakan perbuatan yang jahat dan tidak baik, namun kini melihat ayahnya dikeroyok dan ayahnya menghadapi orang-orang yang jahat itu, dia merasa bangga. Apa lagi ketika melihat ayahnya bergerak sedemikian cepatnya sehingga tubuhnya tak nampak lagi. Yang nampak hanya bayangan berkelebatan di antara sambaran banyak senjata, kemudian terdengar teriakan-teriakan disusul robohnya para pengeroyok seorang demi seorang. Dalam waktu tidak lebih dari setengah jam, tigabelas orang tokoh sesat yang terkenal di dunia kang-ouw itu telah roboh semua. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang tewas. Ada yang patah tulang pundaknya, patah tulang kaki atau

lengan, ada yang bocor kepalanya, ada yang pinggan, akan tetapi tidak ada yang tewas.

"Cap-sha-kwi, dengar baik-baik. Kalian harus berterima kasih kepada isteriku, karena kalau tidak ada dia, kalian sekarang sudah menjadi bangkai semua! Nah, pergilah dan jangan injak lagi daerah ini!"

Bu tek Kiam-mo sendiri hanya patuh tulan pundak kanannya. Dia masih dapat berjalan dan menggerakkan lengan kiri. Karena malu bahwa dia dan kawan-kawannya tidak akan mampu menyerang lagi, dia lalu memimpin kawan-kawannya untuk saling bantu dan dengan terpincang-pincang, ada yang memapah kawan, ada pula yang menggutong teman yang pingsan, mereka meninggalkan kota Ylo-ning diikuti sorak dan ejekan dari para penghuni kota yang tadi sempat menyaksikan pertempuran di pekarangan rumah Si Tangan Api itu.

Sin Wan lari ke dalam menemui ibunya di dapur. Dengan pembira dia menceritakan kepada ibunya betapa ayahnya dengan gagah perkasa berhasil mengusir tigabelas orang dari luar itu.

"Ayah hebat sekali, ibu," kata Sin Wan. "Mereka itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian yang hebat, dan mereka semua bersenjata, sedangkan ayah yang dikeroyok tidak memegang senjata. Namun, mereka semua roboh dan

ngan luka-luka. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang dibunuh ayah."

Ibunya mengangguk, akan tetapi wajahnya tidak kelihatan gembira. Bagaimana ia akan dapat menikmati hidup tenteram kalau setelah pindah begini jauh, masih saja suaminya didatangi orang-orang yang memusuhiinya? Semua ini adalah akibat cara hidup suaminya yang lalu, cara hidup yang penuh kekerasan, penuh perkelahian dan permusuhan.

"Sin Wan, kuharap kelak setelah dewasa, engkau tidak mempunyai banyak musuh seperti ayahmu."

"Aku tidak suka bermusuhan, Ibu, akan tetapi di dunia ini banyak orang jahat. Kalau aku diserang orang, seperti tadi, tentu aku harus membela diri. Ayah tadi pun hanya membela diri. Orang-orang itulah yang datang mencari perkara dan menyerang ayah."

Wanita itu diam-diam mengeluh dalam hatinya. Putranya itu tidak tahu orang apa sebenarnya ayahnya itu, Sin Wan tidak tahu bahwa ayahnya adalah seorang datuk besar dunia yang terkenal amat kejam dan tidak pernah melakukan kejahatan bagaimanapun juga. Dia hanya tahu bahwa ayahnya seorang yang sakti, memiliki banyak ilmu yang dahsyat, dan bahwa ayahnya amat mencintai ibunya dan amat sayang kepadanya!

"Sudahlah. Sin Wan. Aku sedang sibuk masak, dan aku tidak ingin bicara tentang pekerjaan itu."

Sin Wan menanggalkan dapur dan mencari ayahnya. Se Jit Kong berada di kamarnya dan sedang mengasumi benda-benda yang dikeluarkan dari dalam sebuah peti hitam besar. Ketika Sin Wan memasuki kamar, dia menoleh dan tersenyum. "Masuklah, dan mari kau lihat benda-benda pusaka ini. Sin Wan. Benda-benda ini tak ternilai harganya!"

Benda-benda itu ada yang indah, ada yang aneh pula bagi Sin Wan. Ada patung Dewa Kwan-Im yang amat indah, terbuat dari gading terukir halus. Ada pula mainan dari batu giok yang juga diukir indah sekali, berbentuk naga. Ada pula yang seperti bentuk burung Hoki. Juga terdapat dua batang pedang. Yang sebuah memiliki sarung dan gagang yang terbuat dari pada mas terukir indah sekali, bahkan sarung dan gagang itu dihias intan permata yang berkilauan. Akan tetapi ada pula sebatang pedang yang sarungnya terbuat dari kulit yang kasar dan gagangnya juga sederhana sekali.

"Sudah pergilah semua orang kasar tak ayah?" Sin Wan bertanya sambil duduk di karpet dekat ayahnya, mengamati benda-benda indah dan aneh itu.

"Ha ha-ha, engkau melihat mereka tadi? Dan engkau sudah menghalau serangan hui-to (plan terbang). ya? Bagus! Mereka sudah keluar pergi, pencoleng-pencoleng cilik tak tahu diri itu. Kalau bukan ibumu yang melarangku, tentu mereka semua itu sudah kubunuh!"

"Mengapa mereka itu datang memusuhi ayah?"

"Tikus-tikus tak tahu diri itu ingin merampas benda-benda pusaka ini, Sin Wan."

Kini perhatian Sin Wan tertarik kepada benda-benda itu. Memang ada yang indah, banyak yang aneh, akan tetapi mengapa orang-orang datang memusuhi ayahnya untuk merampas benda-benda ini? "Apa sih bebatnya benda-benda ini sampai mereka datang hendak mencampurnya darimu?"

"Ha-ha-ha-ha, anak bodoh! Kautahu, semua orang kang-ow siap mempertaruhkan nyawa untuk dapat memiliki sebuah saja dari benda-benda pusaka ini!"

"Humm, alangkah anehnya," Sin Wan memperhatikan benda-benda itu satu demi satu. "Memang ada yang indah menarik, akan tetapi seperti pedang ini, apa sih bagusnyanya? Sebuah pedang yang sarungnya butut, gagangnya juga kasar, seperti pisau dapur saja. Kenapa ayah menyimpan pedang macam ini?"

"Ha-ha-ha-ha, engkau tidak tahu, anakku. Wapiku, di antara semua benda pusaka ini, yang

paling bernilai adalah pedang butut yang kau remehkan itu!"

"Ah, benarkah itu, ayah? Boleh aku mencabut dan melihatnya?"

"Lakukanlah. Tidak banyak orang di dunia ini yang pernah melihatnya, dan seluruh penduduk di dunia ini ingin sekali mendapat kesempatan untuk melihatnya."

Dengan hati tertarik sekali Sin Wan lalu menghunus pedang yang gagangnya dan sarungnya butut itu. Dia menduga bahwa biar pun sarung dan gagangnya butut, tentu pedang yang dianggap sebagai pusaka amat bernilai oleh ayahnya itu tentu merupakan pedang yang amat baik, tajam dan berkilauan, terbuat dari paduan baja terbaik. Akan tetapi, setelah pedang itu dia hunus, Sin Wan mengerutkan alisnya dan hatinya kecewa. Pedang itu sama sekali tidak menarik, bukan saja buntutnya kasar seperti tempaan yang belum jadi, akan tetapi juga pedang itu tidak tajam dan tidak runcing. Pedang yang tumpul! Warnanya gelap kehijauan seperti pedang dari semacam batu karang yang warnanya hijau saja. Dan pedang itu pun tidak panjang, merupakan pedang pendek yang tumpul dan tidak menarik!

"Ah, ayah mempermainkan aku! Pedang ini hanyalah pedang yang belum jadi, tumpul

dan jelek, bagaimana ayah sampai memujinya seperti itu?"

"Ha-ha-ha-ha, engkau tidak tahu. Sin Wan! Pedang ini terbuat dari pada Batu Dewa Hijau. Dan tidak ada senjata di dunia ini yang mampu menyalahkan keampuhannya! Pedang ini mempunyai kisah yang amat menarik, Sin Wan, dan kalau engkau sudah tahu riwayatnya, tentu akan menghargai pula sebagai sebuah pusaka yang langka dan ampuh."

Sin Wan memasukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya dan memasukkan ke dalam dadanya. "Ayah, ceritakanlah kisah itu, aku ingin sekali tahu riwayatnya."

"Ketahui, kurang lebih seratus tahun yang lalu, pedang ini adalah milik Kaisar Jenghis Khan, pendiri dari Kerajaan Genghis Khan yang dulu saja jatuh. Dan jatuhnya Dinasti Mongol itu pun sebagian gara-gara tidak menghargai pusaka ini!"

Tentu saja Sin Wan menjadi semakin tertarik. Dia memang suka sekali membaca atau mendengar riwayat-riwayat kuno yang menarik.

"Ketika Jenghis Khan belum menjadi kaisar, dia telah menemukan batu mustika yang disebut Batu Dewa Hijau atau Batu Asmara, dan batu bintang itu lalu dibikin menjadi sepedang pedang yang diberi nama Pedang Asmara. Semenjak memiliki pedang itu, bintang-

nya terus menjadi terang sampai akhirnya dia berhasil menjadi kalsar. Walaupun pedang itu pernah lepas dari tangannya, terjatuh ke tangan orang jahat, namun akhirnya dapat kembali kepadanya sehingga dinasti Mongol menjadi semakin jaya. Akan tetapi, keturunan Jenghis Khan tidak dapat menghargai pedang yang bernama Pedang Asmara itu karena mereka menganggap pedang itu melemahkan, membuat orang menjadi budak nafsu asmara. Pedang itu lalu dibawa ke seorang pembuat pedang yang paling ahli di seluruh daratan Cina, dan akhirnya, dengan susah payah pedang itu dilebur lagi dan dibilangkan serinya yang mempunyai pengaruh berahi pada pemiliknya. Akhirnya, sisa leburan itu dibuat lagi dan menjadi pedang ini. Tidak bisa ditajamkan dan diruncingkan saking kerasnya. Karena buruk, pedang ini tidak dibargai dan hanya menjadi penghuni gudang pusaka saja. Nah, bukankah menarik sekali riwayatnya?"

Sin Wan mengangguk-angguk. Memang amat menarik dan entah bagaimana, dia merasa kasihan dan sayang kepada pedang yang seolah disia-siakan itu. Dia juga tidak bertanya dari mana ayahnya memperoleh pedang yang tadinya milik Kalsar Jenghis Khan yang amat terkenal dalam sejarah yang pernah dibacanya itu. Baginya, ayahnya adalah seorang

laki dan tidak aneh kalau benda-benda pu-
saka yang ampuh dan amat besar nilainya itu
terjatuh ke tangan ayahnya.



Tiga hari kemudian, pada suatu pagi yang cerah, tiga orang pria memasuki pekarangan rumah Se Jit Kong. Mereka itu bukan lain adalah Tiga Dewa, Ciu-sian Tong Kui, Kian-sian Tong Sun, dan Pek-miau-sian Tiao Ki. Kemudian mereka bertemu dengan rombongan Cap-cha-kwi dan dari rombongan inilah mereka mendapat kepastian bahwa orang yang mereka cari, yaitu Hwe-ciang-kwi Se Jit Kong memang benar berada di Yiu-ning. Setelah memperoleh keterangan ini, Tiga Dewa mempersiapkan perjalanan menuju ke kota Yiu-ning pada pagi hari itu, mereka bertiga memasuki pekarangan rumah datuk yang mereka cari selama hampir setahun ini.

Kepada seorang pelayan yang sedang mencuci pekarangan, mereka bertanya dengan sopan halus apakah tuan rumah berada di rumah, dan kalau ada, mereka minta agar pelayan itu memberitahukan ajikannya tentang kedatangan mereka. Karena sikap tiga orang itu lembut, si pelayan tidak menaruh curiga. Tapi mereka ini tidak seperti sikap tigabelas

orang yang datang tiga hari yang lalu. Pelayan itu lalu memberi laporan ke dalam. Akan tetapi, pada saat itu Se Jit Kong sedang bersamadhi, maka dia memberi laporan kepada nyonya majikannya.

"Nyonya, di depan ada tiga orang tamu yang ingin bertemu dengan tuan majikan," kata pelayan itu.

Ju Bi Ta mengerutkan alisnya, hatinya merasa tidak enak. "Mereka siapakah?"

Pelayan itu menggeleng kepala. "Mereka tidak memberitahukan nama, akan tetapi mereka adalah tiga orang laki-laki setengah tua yang bersikap ramah dan lembut, dan pakaiannya mereka seperti pakaian pendeta atau petapa."

"Tuan majikan sedang bersamadhi, aku tidak berani mengganggu. Biar kutemui mereka," kata Ju Bi Ta. Sin Wan yang berada di situ segera bangkit dan menemani ibunya.

Ketika mereka tiba di luar, mereka melihat tiga orang berpakaian tosu (pendeta Agama Tao) berdiri di luar pintu. Tiga orang begitu melihat yang muncul seorang wanita cantik dan seorang anak laki-laki, segera memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada dan membungkuk.

"Nyonya muda, harap maafkan kami bertiga kalau kami mengganggu nyonya dengan kedatangan kami," kata Pek-niau-sian Thio Ki yang menjadi juru bicara mereka karena dia yang paling pandai bicara, juga sikapnya halus dan sopan, tidak seperti Ciu-san yang meskipun pandai bicara pula, namun ugall-ugallan dan terbuka.

Melibat sikap mereka yang sopan, Ju Bi Ta juga membalas penghormatan mereka. "Tidak mengapa, akan tetapi siapakah sam-wi-ti-tiang (bapak pendeta bertiga) dan ada keperluan apakah dengan kami?"

"Kami datang berkunjung untuk bertemu dengan saudara Se Jit Kong karena kami mempunyai urusan penting untuk dibicarakan dengan dia. Adapun saya bernama Thio Ki, dua orang saudara ini bernama Tong Kui dan Louw Sun. Kami datang dari jauh, dari Iltur, dari kota raja Nan-king," kata pula Dewa Rambut Putih.

"Hemm, apakah sam-wi (anda bertiga) datang untuk merampas benda-benda pusaka milik ayah?" tiba-tiba Sin Wan bertanya dengan suara lantang dan terlamballah ibunya untuk mencegah dia mengajukan pertanyaan yang dianggapnya tidak sopan itu.

"Ha-ha-ha-ha, anak baik. Apakah engkau putera Se Jit Kong?"

"Benar, aku puteranya, namaku Sin Wan. Kata anak itu dengan lantang. "Kalau sam-w datang untuk merampas pusaka, lebih baik sam-wi segera pergi lagi saja, jangan sampai dihajar oleh ayahku seperti tigabelas orang tempo hari."

"Hi-ha-hi-ha sungguh hebat. Engkau juga dan juga lembut, menyenangkan sekali. Sin Wan. Anak baik, apakah kau lihat kami bertiga ini seperti perampok - perampok?" kata pula Dwa Arak sambil tersenyum lebar, putranya yang gendut terguncang dan mukanya menjadi semakin merah dan cerah.

Sin Wan memandang wajah si gendut ini juga wajahnya yang penuh tawa dan nampak gembira dan lucu. "Terus terang saja, totiang (anak pandita), kalau melihat totiang ini bukan seperti perampok, lebih mirip seperti orang pembapak."

"Sin Wan.....!" ibunya menegur lagi. "Mau apa puteranya yang blasanya lembut itu kini nampak seperti orang yang tidak sabar. Hal ini ditimbulkan karena perampok tiga hari yang lalu."

"Wah, ha-ha-ha! Engkau ini kecil-kecil sudah pandai melihat sampai ke dalam. Memang aku pembapak, memang aku telah minum arak, ha-ha!" kata pula Clu-sian. "Kui sambil tertawa bergelak. Suara ketawa

yang lepas itu setengah disengaja, mengandung khi-kung sehingga suaranya bergema sampai ke dalam rumah.

Akalnya ini berhasil. Suara ketua yang amat nyaring itu menyusup sampai ke dalam kamar dan ke dalam telinga Se Jit Kong, menggugahnya dari samadhi. Se Jit Kong memperutikan alisnya, merasa terganggu oleh suara tawa bergelak itu dan dia pun tahu bahwa kemungkinan ada orang yang datang hendak menggonggonya. Mukanya menjadi kemerahan dan dia pun segera bangkit, berganti pakaian baru dan keluar dari dalam kamar, langsung menuju ke luar.

Dan begitu melihat pria tinggi besar yang penuh perkasa itu keluar. Tiga Dewa yang bodoh pernah berjumpa dengan Si Tangan Api itu, segera memberi hormat kepadanya.

"Hemm, apa yang terjadi di sini?" tanya Se Jit Kong tanpa memperdulikan penghormatan yang diberikan tiga orang itu. Dia tidak membalas penghormatan mereka dan mengajukan pertanyaan yang mengandung teguran itu. Isterinya berkata dengan nada lembut dan menyabarkan.

"Tiga orang totiang ini datang dari timur, dari Nan-king dan mereka mempunyai urusan untuk dibicarakan denganku. Harap

kausambut tamu - tamu jauh ini dengan baik.
baik."

Se Jit Kong mengerutkan alisnya dan mengangguk. Hatinya masih mendongkol karena merasa terganggu, akan tetapi diam - diam dia terkejut juga mendengar bahwa mereka datang dari Nan-king, dan segera dia dapat menduga bahwa tentu kedatangan mereka ini ada hubungannya dengan benda-benda pusaka yang dicurinya dari gedung pusaka kaisar di Nan-king.

"Aku tidak mengenal sam-wi (anda bertiga)....." katanya dengan setengah hati.

"Ayah, mereka bilang tidak datang sebagai perampok yang hendak merampas benda-benda pusaka milik ayah." tiba-tiba Sin Wan berkata.

"Sebaliknya kalau ada urusan dibicarakan dalam. San-wi io-ting, mari silakan masuk ke ruangan tamu." kata Ju Bi Ta dengan sikap ramah.

Tiga orang tosu itu memandang kepada tuan rumah. "Terima kasih, nyonya, kami sudah sekali kalau saja si-cu (orang gagah) Se Jit Kong memperbolehkan." kata Thio Ki ragu-ragu.

"Hemm, isteriku sudah mempersilakan kalian masuk, kenapa masih bertanya lagi? Masuklah dan cepat ceritakan apa maksud kedatangan kalian."

Tiga orang tosu itu mengikuti tuan dan nyonya rumah memasuki ruangan tamu yang berada di sebelah kiri depan. Ruangan yang cukup luas, di mana terdapat meja kursi yang nyaman. Ji Bi Ta sengaja tidak meninggalkan suaminya sekali ini, karena ia tidak ingin suaminya membuat ribut dan perkelahian lagi. Ia merasa yakin bahwa kalau ada terjadi kesulitan, banya ia seoranglah yang akan mampu mengendalikan suaminya dan mencegah terjadinya keributan. Karena ia tetap di ruangan tamu, Sin Wan juga mendapatkan kesempatan untuk ikut pula hadir dan mendengarkan. Dan meskipun Se Jit Kong merasa tidak senang dengan kehadiran isteri dan puteranya, dia tidak berani mengusir isterinya dan kemarahannya dia tumpahkan kepada tiga orang tamu.

"Nah, cepat bicara. Siapa kalian dan mau apa kalian-mencariku!" katanya ketus.

Sikap Se Jit Kong ini berwibawa sekali, dan biasanya para calon lawannya sudah merasa gentar dibuatnya, seperti wibawa seorang permaisuri kalau mengaum dan dengan wibawa itu sudah mampu melumpuhkan korban. Akan tetapi, tiga orang tosu itu nampak tenang saja. Dewa Arak bersikap acuh, memandang ke sekeliling seperti mengagumi keindahan hiasan ruangan itu, lalu mengambil

guci arak yang diselipkan di gendongannya
dan mengguncangnya untuk mengetahui isinya.
Diteguknya arak dari mulut guci dan wajahnya
nampak gembira sekali seperti menikmati
araknya yang sedap. Si Dewa Pedang nampak
tenang, menatap wajah tuan rumah dan diam
saja, karena seperti juga Dewa Arak, dia me-
nyerahkan pembicaraan kepada rekannya, ya-
itu Dewa Rambut Putih.

(Bersambung jilid ke II.)

Created by

syandy_arr@yahoo.co.id